

# **Peningkatan Radikalisme Islam di Kazakhstan Pasca Deklarasi Kekhalifahan Islamic State of Iraq and Syria pada Tahun 2014**

**Maula Hudaya**  
Departemen Hubungan Internasional  
Universitas Airlangga

## **ABSTRAK**

Peningkatan radikalisme Islam di Kazakhstan yang terjadi pasca deklarasi Kekhalifahan ISIS pada 2014 merupakan sebuah fenomena yang menarik. Hal itu terjadi karena adanya kontradiktif antara identitas Islam yang ada di masyarakat Kazakhstan dan ide-ide radikal ISIS itu sendiri. Meskipun kondisi demografis Kazakhstan yang didominasi oleh penganut Islam yang mencapai 70% dari keseluruhan populasinya, namun pada dasarnya radikalisme bukanlah ancaman bagi masyarakat Kazakhstan yang relatif homogen tersebut. Hal itu terjadi karena aliran Islam yang dianut oleh masyarakat Kazakhstan adalah aliran Islam yang moderat. Jika dibandingkan dengan negara-negara Asia Tengah lain, Kazakhstan merupakan negara paling stabil dengan tingkat radikalisme Islam yang jauh lebih rendah. Meski demikian kondisi tersebut mengalami perubahan pasca munculnya kelompok ISIS yang gencar melakukan propaganda global melalui media online. Akibatnya sebanyak 400 warga Kazakhstan teradikalisasi dan bergabung sebagai kombatan ISIS, 15.000 warga menjadi pengikut kelompok salafi lokal, dan terjadi serangan homegrown terrorist dalam skala besar yang pertama kali terjadi di Kazakhstan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti berusaha menjelaskan mengapa kemunculan ISIS dapat memicu peningkatan radikalisme di Kazakhstan. Untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan tersebut peneliti melihat keterkaitan antara dua variabel yaitu kondisi internal yang ada di Kazakhstan dan strategi propaganda global yang dilakukan oleh ISIS. Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan yaitu masyarakat informasi, konstruktivisme, dan komunikasi strategis. Pendekatan Masyarakat Informasi berfungsi untuk menjelaskan sejauh mana Kazakhstan telah tersentuh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, dan bagaimana ISIS dapat mengeksploitasi kondisi tersebut sehingga paham radikalnya dapat mempengaruhi masyarakat Kazakhstan. Konstruktivisme berfungsi untuk menjelaskan bagaimana paparan ide-ide radikal mampu memicu perubahan identitas masyarakat yang semula moderat menjadi radikal. Kemudian komunikasi strategis berfungsi untuk menjelaskan bagaimana ISIS mampu membangun jaringan dan mengembangkan narasinya untuk meradikalisasi masyarakat Kazakhstan.

**Kata Kunci:** ISIS, Kazakhstan, Radikalisme Islam, Identitas, Propaganda Online.

## **ABSTRACT**

The rise of Islamic radicalism in Kazakhstan that occurred after the declaration of the ISIS Caliphate in 2014 is proven to be an interesting phenomenon. This happened because there was a contradiction between the Islamic identity in the Kazakh society and the radical ideas of ISIS itself. Although the demographic conditions of Kazakhstan are relatively homogen which is dominated by Muslims who make up 70% of the total population, basically radicalism is not a threat to the homogeneous society of Kazakhstan. It happened because the Islamic school that was followed by the people of Kazakhstan was a moderate Islamic school.

Compared to other Central Asian countries, Kazakhstan is the most stable country with a much lower level of Islamic radicalism. However, these conditions experienced changes after the emergence of ISIS groups who aggressively carried out global propaganda through online media. As a result, 400 Kazakhs were radicalized and joined as ISIS combatants, 15,000 became followers of local salafi groups, and a large-scale homegrown terrorist attack carried by local jihadist took place in Kazakhstan. Therefore, in this study the researchers tried to explain why the rise of ISIS could trigger an increase in radicalism in Kazakhstan. To obtain proper answers to these questions the researcher looked at the relationship between the two variables, namely internal conditions in Kazakhstan and the global propaganda strategy carried out by ISIS. Therefore this study uses three approaches namely information society, constructivism, and strategic communication. The Information Society approach serves to explain to which extent Kazakhstan has been in touch with advances in information and communication technology, and how ISIS can exploit these conditions so that its radical ideology can affect the people of Kazakhstan. Constructivism serves to explain how exposure to radical ideas can trigger changes in the identity of the community which was moderate to radical. Then strategic communication serves to explain how ISIS are able to build networks and develop its narrative to radicalize Kazakh society.

**Keywords:** ISIS, Kazakhstan, Islamic Radicalism, Identity, Online Propaganda.

### **ISIS dan Potensi Ancaman Radikalisme Islam di Kazakhstan**

Permasalahan radikalisme Islam tengah menjadi sorotan bagi berbagai negara di penjuru dunia. Hal itu terjadi karena ancaman radikalisme yang sering kali berujung pada terorisme telah berkembang menjadi ancaman global yang disebabkan oleh maraknya fenomena *Foreign Terrorist Fighter* (FTF) (Golose, dalam republika 2016). FTF sendiri muncul sebagai sebuah fenomena yang signifikan pasca munculnya kelompok *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) pada 2014. Hal itu dibuktikan oleh data Wired (2016) menyatakan bahwa dalam kurun waktu 2014 hingga 2016 saja kelompok tersebut telah memiliki lebih dari 30.000 FTF yang tergabung dalam jajaran pasukannya. Lebih lanjut, Nber (2016) dan CNN (2019) menyatakan bahwa besarnya jumlah FTF yang dimiliki oleh ISIS tersebut tak hanya berasal dari wilayah sekitar Irak dan Suriah saja, namun berasal dari lebih dari 85 negara di dunia.

Besarnya jumlah kombatan asing atau FTF yang dimiliki ISIS merupakan implementasi dari doktrin atau orientasi yang dianut oleh kelompok tersebut. Sejak awal kemunculannya, ISIS telah menunjukkan orientasi yang berbeda dengan kelompok terorisme terdahulu. Perbedaannya ialah kelompok teroris terdahulu seperti Al-Qaeda, Hizbullah, dan Taliban cenderung menunjukkan orientasi domestik maupun regional saja yang terbukti dengan target propagandanya yang sebagian besar hanya berfokus pada negara-negara Timur Tengah

(Ward, 2018); (Yeung, 2015:4). Di sisi lain, sejak awal kemunculannya ISIS telah menunjukkan orientasi yang benar-benar berbeda, yaitu orientasi berskala global. Hal itu terlihat dari deklarasinya pada 29 Juni 2014, pemimpin tertinggi kelompok tersebut, Abu Bakr Al-Baghdadi tak hanya mendeklarasikan berdirinya negara Islam Irak dan Suriah, namun juga mendeklarasikan bahwa negara Islam yang didirikannya tersebut tak hanya meliputi wilayah Irak dan Suriah, namun memiliki skala global di mana seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia diharapkan untuk menjadi bagian dari negara Islam tersebut. Terlebih lagi, Baghdadi juga mendeklarasikan dirinya sebagai khalifah bagi seluruh umat Islam di muka bumi (*Time*, 2015). Deklarasi tersebut diperkuat oleh pernyataan juru bicara ISIS, Abu Mohammed Al-Adnani (dalam *The Guardian*, 2014) yang mengajak seluruh umat Islam di dunia untuk berbai'at pada Al-Baghdadi, di mana ia menyatakan bahwa:

*“The legality of all emirates, groups, states and organisations becomes null by the expansion of the caliph's authority and the arrival of its troops to their areas, Listen to your caliph and obey him. Support your state, which grows every day”* (*The Guardian*, 2014).

Pernyataan Adnani tersebut menjadi dasar dari doktrin atau orientasi propaganda ISIS, *Baqiya wa Tamaddad* yang berarti kekal dan terus berkembang (Wired, 2016). Inilah yang mendasari propaganda global ISIS melalui berbagai media online, sehingga ISIS mampu memperoleh begitu banyak FTF dalam waktu relatif singkat (Wired, 2016); (CNN, 2014). Keberhasilan ISIS merekrut begitu banyak kombatan dari berbagai penjuru dunia tersebut tak lepas dari pemanfaatan media sebagai sarana propaganda kelompok tersebut. Meskipun pemanfaatan media oleh kelompok ekstremis bukanlah hal yang baru mengingat kelompok seperti Al Qaeda, Hizbullah, dan Taliban telah melakukan hal yang sama (Ward, 2018) (Yeung, 2015: 4), namun terdapat beberapa faktor yang menunjukkan distingsi antara ISIS dengan kelompok-kelompok tersebut dalam pemanfaatan media. Faktor pertama ialah ketika kelompok-kelompok sebelumnya cenderung hanya memanfaatkan media pasif seperti televisi, berita, dan situs web, di mana *audience* memiliki kesadaran penuh untuk memilih apa yang ingin mereka baca atau lihat, sedangkan ISIS tak hanya bermain pada ranah media pasif tetapi juga memanfaatkan dengan baik media-media aktif seperti media sosial meliputi Youtube, Facebook, Twitter, Instagram, and Ask.fm. Sifat media sosial yang jauh lebih interaktif, terbuka, global, dan cenderung lebih sulit dihindari oleh *audience* memungkinkan ISIS menjangkau apa yang tidak mampu dijangkau kelompok-kelompok lain melalui media pasifnya.

Faktor selanjutnya ialah ISIS tak hanya mengarahkan propagandanya untuk menarik audiens Timur Tengah seperti kebanyakan kelompok ekstremis lain, namun lebih menargetkan *audience* dalam skala global (Yeung, 2015: 3). Dikutip dari Wired (2016), upaya ISIS dalam menarget *audience* global tersebut diwujudkan dengan melakukan publikasi media secara luas dengan berbagai macam bahasa. Tak hanya itu, konten yang dibuat oleh media-media ISIS tersebut bahkan sangat disesuaikan secara detail dengan setiap golongan target dengan memikirkan terlebih dahulu daftar kelompok masyarakat yang ditargetkan, bahkan mereka memperhatikan isi konten yang sesuai dengan kondisi target yang berbeda-beda tersebut. Berdasarkan dua faktor tersebut, sangat mungkin bagi ISIS untuk merekrut banyak kombatan dari berbagai penjuru dunia. Tak hanya kombatan, menurut Yeung (2015: 4), strategi ISIS tersebut juga mampu menciptakan “fanboys” di seluruh dunia. *Fanboys* sendiri merupakan istilah yang merujuk pada orang-orang yang teradikalisasi, dan mendukung ideologi ISIS namun tidak bergabung secara organisasional sebagai kombatan.

Hasilnya, dikutip dari *Nber* (2016), kombatan internasional yang berhasil direkrut oleh ISIS berasal dari 85 negara yang berbeda. Meskipun negara-negara Timur Tengah dan Afrika masih mendominasi, tetapi tak sedikit kombatan yang berasal dari luar kawasan tersebut, di antaranya Amerika Serikat, Kanada, Australia, New Zealand, Uni Eropa, Rusia, Indonesia, dan Tajikistan (*Nber*, 2016), serta negara-negara Asia Tengah lain yang menyumbang sebesar 3.000 orang kombatan yang bergabung dengan ISIS di Suriah. Kombatan yang berjumlah 3.000 orang tersebut terbagi menjadi 1.100 warga Tajikistan, 600 warga Kyrgyzstan, 400 warga Kazakhstan, 360 warga Turkmenistan, dan 200-500 warga Uzbekistan (Soliev, 2017). Pada peta berikut dapat dilihat letak geografis negara-negara Asia Tengah dan Irak dan Suriah sebagai pusat aktivitas ISIS yang berada pada sisi kiri bagian bawah dalam peta tersebut.

**Peta I.1:** Peta Asia Tengah serta Irak dan Suriah



Sumber: Europa.eu (2019)

Navroz Singh (2016: 4) menyatakan bahwa fenomena radikalisisasi yang menyebar di Asia Tengah merupakan sebuah kontradiktif jika dibandingkan dengan identitas masyarakat Asia Tengah yang cukup unik. Meskipun mayoritas masyarakat Asia Tengah beragama Islam, namun mereka menganut versi Islam yang unik, dan biasa disebut sebagai *Folk Islam*. *Folk Islam* merupakan aliran Islam yang mengandung perpaduan antara prinsip-prinsip dasar dalam agama dengan praktik budaya lokal. Terlebih lagi para penganut *Folk Islam* cenderung menerapkan sekulerisme sehingga aliran Islam ini tergolong sangat moderat. Di antara tujuh negara Asia Tengah, Alexei Malashenko (2004) menyatakan bahwa Kazakhstan memiliki kerentanan yang cenderung lebih rendah terhadap ancaman radikalisme Islam. Hal itu terjadi karena meskipun mayoritas masyarakat Kazakhstan beragama Islam, yaitu mencapai 70 persen dari keseluruhan populasinya (Edelbay, 2012), namun konstruksi sekulerisme di Kazakhstan tergolong sangat kuat, di mana hal itu terbentuk dari ideologi Islam yang moderat (Malashenko, 2004). Ideologi yang disebut sebagai *Folk Islam* oleh Singh (2016) tersebut memiliki sebutan lain di Kazakhstan yaitu “Islam Kazakh” yang merujuk pada Islam Kazakhstan yang moderat. Saniya Edelbay (2012) menyatakan bahwa ideologi tersebut terbentuk oleh masuknya Islam ke Kazakhstan melalui bangsa Turki yang nomaden, sehingga memungkinkan adanya interaksi dan konsolidasi dengan agama-agama dan kepercayaan

lokal kuno yang sudah ada sebelumnya seperti Tengrianisme dan Shamanisme yang telah lama menjadi agama asli bangsa nomadik Turki dan Asia Tengah.

Gaya hidup masyarakat Kazakhstan yang juga nomaden memungkinkan lebih banyak interaksi dengan kebudayaan lain sehingga tercipta ideologi yang moderat terhadap kebudayaan dan kepercayaan lain. Oleh karena itu menurut Agila Nurgaliyeva (2017), meskipun Islam telah menjadi agama mayoritas masyarakat Kazakhstan, namun nilai-nilai Zoroaster atau moral Avesta yang mengajarkan kemurnian niat, sikap mengayomi terhadap sesama, kedamaian, kebaikan, dan keharmonisan dengan semua manusia tetap dipegang erat oleh masyarakat Kazakhstan. Hal itu juga didukung oleh Beissembayev (2016) yang menyatakan bahwa Islam di Kazakhstan lebih banyak dimanifestasikan dalam bentuk identitas dan tradisi, namun tidak terlalu banyak dalam bentuk praktik keagamaan. Hal itu menunjukkan bahwa Islam di Kazakhstan tidak seperti Islam Timur Tengah yang jauh lebih ketat baik dalam praktik keagamaan maupun kehidupan sosial, hal ini juga yang membuat rezim Nursultan Nazarbayev dengan percaya diri menyebut Kazakhstan sebagai negara yang stabil di tengah rapuhnya kawasan Asia Tengah terhadap radikalisme Islam (Standish, 2016).

Perpaduan harmonis antara nilai Islam dan budaya lokal di Kazakhstan yang menciptakan identitas Islam moderat di negara tersebut dimungkinkan karena Islam yang pertama kali dibawa masuk di Kazakhstan oleh bangsa nomaden Turki adalah Islam bermazhab Hanafi, yang dianggap sebagai *“Islam’s most pragmatic and worldly system of regulating conduct”* (Baran et.al., 2006: 11). Mazhab Hanafi begitu fleksibel dan mampu menyesuaikan Islam dengan budaya lokal karena Mazhab ini menerapkan Istihsan atau penetapan hukum Islam berdasarkan *public interest* dalam suatu wilayah selama kepentingan publik tersebut membawa kebaikan dan tidak bertentangan dengan Al-Qur’an dan Hadist (Baderin, 2014). Oleh karena itu mazhab Hanafi dijadikan satu-satunya mazhab resmi yang diakui pemerintah Kazakhstan (Baran et.al., 2006: 11).

### **Fenomena Peningkatan Radikalisme di Kazakhstan**

Meski memiliki identitas Islam yang moderat seperti yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, namun merupakan hal yang sangat menarik bahwa fenomena peningkatan radikalisme yang disebabkan oleh pengaruh dari propaganda global ISIS tetap terjadi di Kazakhstan. Meningkatnya radikalisme di Kazakhstan terlihat dari berbagai peristiwa di antaranya adalah terdeteksinya 400 warga Kazakhstan yang bergabung sebagai kombatan asing ISIS di Suriah

(Soliev, 2017). Tucker (2016) menjelaskan bahwa angka 400 tersebut merupakan estimasi pemerintah Kazakhstan, di mana terdapat kemungkinan bahwa jumlah sebenarnya jauh lebih besar. Pernyataan tersebut didasari oleh estimasi berbagai media yang menyatakan bahwa terdapat kurang lebih 1000 warga negara Kazakhstan di dalam pasukan ISIS. Bukti kuat mengenai kehadiran masyarakat Kazakhstan dalam satuan pasukan ISIS ditunjukkan oleh fakta bahwa kombatan etnis Kazakhstan adalah yang pertama dari Asia Tengah yang ditampilkan dalam upaya propaganda global ISIS yang disampaikan melalui media Al-Hayat. Dalam propaganda yang berbentuk video tersebut menampilkan perempuan dan anak-anak Kazakhstan yang dilatih untuk pertempuran atau berpartisipasi dalam sebuah eksekusi terhadap para tahanan ISIS (Tucker, 2016); (*Dailymail*, 2014).

Selain ancaman dari warga negara Kazakhstan yang bergabung dengan ISIS di Suriah, Nodirbek Soliev (2017) juga menyatakan bahwa Kazakhstan tengah menghadapi ancaman serius terkait dengan *homegrown terrorism*, atau orang-orang yang teradikalisasi secara mandiri akibat terpapar pengaruh ideologi ISIS melalui kampanye global yang dilakukan ISIS. Akibatnya terjadi setidaknya tiga aksi teror besar yang dilakukan sel sel jihadis lokal tersebut sepanjang tahun 2016. Pada 6 Juni 2016 terjadi tragedi serangan teror terbesar dalam sejarah Kazakhstan yang terjadi di kota Aktobe (Singh, 2016: 14); (Standish, 2016) di mana 27 jihadis lokal menyerbu toko senjata dan markas militer hingga menewaskan 25 korban dan melukai sebanyak 38 orang (Soliev, 2017). Tak berselang lama, serangan serupa namun dengan skala lebih kecil terjadi di Almaty, di mana para pelaku menargetkan anggota kepolisian dan di Karaganda di mana seorang jihadis meledakkan diri dengan *Improvised Explosive Device* (IED) (*The Guardian*, 2016). Berdasarkan pernyataan otoritas Kazakhstan, para pelaku dalam serangan tersebut terinspirasi oleh ideologi ISIS yang didapatkan melalui propaganda petingginya yaitu Abu Muhammad Al-Adnani (Soliev, 2017) dan Abu Bakr Al-Baghdadi (Standish, 2016) yang didapat melalui internet.

Meskipun terinspirasi oleh propaganda ISIS, namun terdapat keunikan bahwa dari fenomena-fenomena tersebut selalu dapat ditarik sebuah titik temu dengan sel ekstremis lokal atau yang disebut sebagai *salafi jihadism* atau *salafi movement*, di mana banyak peneliti merujuk pada gerakan tersebut sebagai dalang fenomena radikalisasi dan ekstremisme di Kazakhstan (Beisimbayev, 2016); (Singh, 2016); (Soliev, 2017); (Baran et.al., 2006); (*Jamestown Foundation*, 2012). *Salafi jihadism* sendiri merujuk pada ideologi agama sekaligus politik radikal yang berdasarkan pada ide jihad dengan kekerasan dengan tujuan untuk

mengembalikan kemurnian Islam (Beisembayev, 2016: 6). Penjelasan yang hampir sama diutarakan oleh *Jamestown Foundation* (2012) yang menyatakan bahwa kelompok salafi menolak Islam sekuler Kazakhstan dan bentuk-bentuk Islam lainnya. Kelompok ini bertujuan untuk mengembalikan Islam kepada “the way of salaf”, atau Islam yang murni seperti pada era Nabi Muhammad dan empat Khalifah setelahnya. Oleh karena itu paham salafi dalam hal ini gerakan salafi juga dilihat sebagai wahabisme oleh masyarakat Kazakhstan.

Pergerakan jihadis salafi menjadi sebuah ancaman yang nyata bagi pemerintah Kazakhstan karena para penganut salafi tersebut melihat sistem sekuler di Kazakhstan dan mazhab Islam Hanafi yang diterapkan secara resmi oleh pemerintah Kazakhstan dan diterima dengan baik oleh masyarakat luas (Singh, 2016: 15) sebagai penyelewengan ajaran Islam yang dikarenakan lemahnya iman dan moral di kalangan imamnya (Beisimbayev, 2016: 8), lebih ekstrem lagi sistem tersebut bahkan dianggap sebagai sistem kafir sebagaimana pemuda Kazakhstan yang bergabung dengan ISIS memanggil presiden Nurstultan Nazarbayev dengan sebutan Kafir dan Kazakhstan sebagai Kafiristan (Botobekov, 2016).

Serik Beisembayev (2016: 3) menyatakan bahwa sebagian besar warga negara Kazakhstan yang bergabung dengan ISIS bukanlah orang-orang yang memiliki pengalaman menjalani pelatihan militer di zona konflik seperti Afghanistan, Pakistan, dan Chechnya, atau teradikalisasi di luar negeri, namun sebaliknya, mereka adalah *homegrown terrorism* yang teradikalisasi melalui jaringan salafi yang ada di dalam negeri. Sedangkan pada insiden Aktobe, pengaruh *salafi jihadism* sangat terlihat dari latar belakang pemimpin serangan tersebut yaitu Arsen Tanatarov. Tanatarov dulunya bercita-cita untuk menjalani karir sebagai personel militer Kazakhstan, namun setelah mengalami penolakan, ia menjadi pengangguran yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Hingga pada akhirnya Tanatarov memutuskan untuk bergabung dengan jaringan penganut salafi, di mana hal itu membuatnya mendapatkan pekerjaan tetap sebagai pekerja konstruksi di kota Aktobe. Di dalam kelompok salafi itulah kemudian pandangan hidupnya berubah seiring ditanamkannya ide-ide mengenai kemurnian Islam dan Khilafah di dalam kelompok tersebut, di mana ia dan para penganut salafi yang lain secara rutin mendengarkan ceramah dari tokoh-tokoh ISIS seperti Al-Baghdadi dan Al-Adnani. Di sini lah Tanatarov berpikir untuk merekrut anggota dalam sel jihadis yang ia bentuk sendiri. Pemikiran tersebut lah yang akhirnya berujung pada tragedi Aktobe 2016 (Standish, 2016).

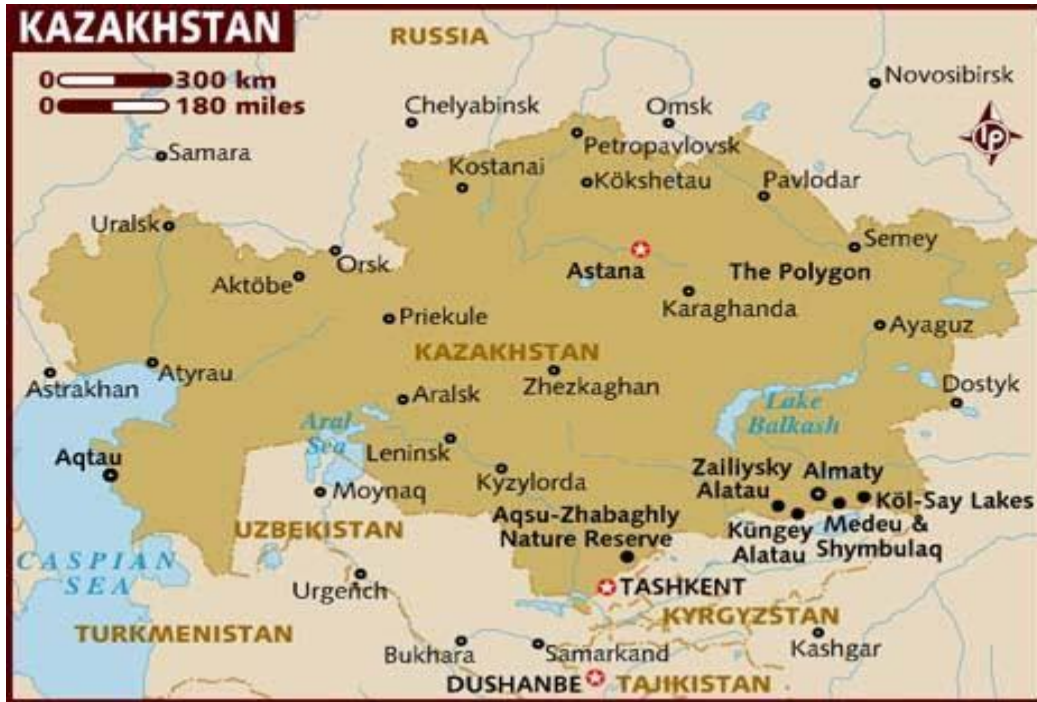


Adanya hubungan antara jihadis salafi Kazakhstan dengan ISIS juga terbukti oleh bergabungnya warga negara Kazakhstan dengan ISIS yang didominasi oleh penganut salafi (Beisimbayev, 2016: 3) dan serangkaian aksi teror pada 2016 yang terinspirasi ISIS seperti yang telah peneliti jelaskan sebelumnya (Soliev, 2017); (Standish, 2016), hal itu juga meningkatkan level ancaman karena ide-ide Khilafah sudah tertanam pada sel-sel jihadis salafi lokal. Hal itu dibuktikan dengan adanya pola yang sama dalam tiga serangan *homegrown terrorism* yang telah peneliti jelaskan sebelumnya. Polanya adalah, ketiga aksi tersebut menargetkan serangan terhadap otoritas atau aparaturnegara. Pola tersebut menunjukkan bahwa terdapat upaya untuk menegakkan khilafah dengan menerapkan ideologi “takfir” khas ISIS yaitu mengkafirkan pihak yang tidak sejalan, dalam hal ini pemerintah Kazakhstan, dan memerangi rezim kafir yang dipandang sebagai “thoghut” atau pemerintahan yang zalim (Zulkarnain & Purnama, 2016 :38). Sel jihadis lokal Kazakhstan juga menjadi permasalahan serius karena jumlahnya terus mengalami pertumbuhan, di mana pada tahun 2017, Soliev (2017) menyatakan terdapat 15.000 pengikut paham tersebut sedangkan Arman Kaliyev (2018) menyatakan terdapat 19.000 pengikut. Hal itulah yang kemudian memaksa rezim Nursultan Nazarbayev membentuk kementerian baru yaitu Kementerian Agama dan Urusan Masyarakat Sipil untuk menekan pertumbuhan paham radikal di dalam negeri.

Meskipun terkesan sebagai gerakan domestik yang mampu menciptakan *homegrown terrorism* seperti yang peneliti paparkan sebelumnya, namun pada dasarnya *salafi movement* bukanlah gerakan yang murni berasal dari dalam negeri, melainkan terdapat pengaruh dari pergerakan serupa di luar negeri. Pengaruh tersebut sebagian besar didapatkan dari Kaukasus Utara dan Asia Selatan (Cornell et.al., 2018: 8). Keterkaitan dengan Kaukasus Utara dapat ditarik jauh pada era Uni Soviet di mana Joseph Stalin pada perang dunia mendeportasi atau memindahkan etnis Chechen dari Kaukasus ke wilayah Kazakhstan (Cornell et.al., 2018: 63). Para diaspora Chechen tersebut tinggal di bagian barat Kazakhstan yaitu kota Atyrau (Baizakova & McDermott, 2015: 5). Kemudian di wilayah barat tersebutlah etnis Chechen yang menganut ajaran salafisme ini menyebarkan ajarannya tepatnya Atyrau dan Aktobe yang dianggap sebagai “hotspot” radikalisme Islam oleh Tucker (2018: 2). Pernyataan tersebut dibuktikan dengan tingginya penganut salafi di kota Atyrau yang mencapai 5000 orang dengan rentang usia 13 hingga 30 tahun (*Jamestown Foundation*, 2012) dan Aktobe yang mencapai 1500 orang yang juga didominasi oleh pemuda (Soliev, 2017). Hal ini juga sejalan dengan Izbairov (dalam Ibragimova, 2016) yang menyatakan bahwa

“Today, radical Jamias [gatherings of Muslims dedicated to the joint study of Islam] are most widely spread in the west of Kazakhstan. It is from that area that militants are recruited to the ranks of ISIS”.

**Peta II.1:** Peta Kazakhstan



Sumber: Lonelyplanet (2019)

Para diaspora Chechen tersebut juga berusaha merekrut warga negara Kazakhstan untuk bergabung sebagai kombatan dalam konflik di Kaukasus Utara, di mana perekrutan tersebut cukup berhasil yang dibuktikan oleh banyaknya kombatan yang tertangkap atau terbunuh oleh otoritas Rusia pada konflik di Kaukasus Utara terbukti memiliki paspor Kazakhstan. Di sisi lain, Ratelle (2013: 35) juga menyebutkan bahwa terdapat peran jihadis Kazakhstan yang turut bertempur dalam konflik di Kaukasus Utara khususnya di Chechnya dan Dagestan pada periode 2009 hingga 2013.

Pada periode setelahnya tepatnya setelah munculnya ISIS, Kaukasus Utara telah dideklarasikan sebagai sebuah provinsi yang disebut sebagai *Wilayat Al-Qawqaz* oleh Abu Muhammad Al-Adnani. Deklarasi tersebut dilakukan oleh sang juru bicara pasca para kelompok militan dari Dagestan, Chechnya, Ingushetia, dan Kabardino-Balkaria menyerukan bai'at mereka kepada Khilafah Islamic State dan Khalifah Al-Baghdadi melalui pesan audio (Paraszczuk, 2015). Seib (2018) menyatakan bahwa Kaukasus Utara dan sekitarnya

merupakan “fertile ground” untuk rekrutmen ISIS mengingat paham salafisme dan wahabisme sudah tersebar luas pada wilayah tersebut. Hal itu juga yang membuat pergeseran rekrutmen di mana pada awalnya warga negara Kazakhstan direkrut untuk berjihad di konflik Kaukasus Utara, kini mereka direkrut oleh jaringan Wilayah Al-Qawqaz untuk bergabung dengan ISIS., sebagaimana Navroz Singh (2016: 15) menyatakan bahwa

*“ISIS related activity is also on a steady increase in the north and western parts of the country where radical Jamias are the most active. The northern parts witness a high degree of activity of ISIS related Caucasian networks from Russia. Volunteers are recruited both within the country, in mosques and namazkhanas and abroad, mostly in Russia”.*

Lebih lanjut, ia menyatakan jaringan ini bertanggung jawab atas perekrutan warga negara Kazakhstan yang telah berangkat ke Suriah. Selanjutnya juga terdapat pengaruh dari kelompok radikal dari Asia Selatan sebelum masuknya ISIS di Kazakhstan. Kelompok tersebut adalah *Tablighi Jamaat*, yang berdiri di India pada tahun 1920an. Dr. Bakhtiyar Babadjanov (dalam *Jamestown foundation*, 2013) organisasi tersebut memiliki tujuan untuk mengislamkan seluruh dunia, di mana Islam yang dimaksud adalah Islam yang mengajak kepada kemurnian atau salafisme dan menekankan pada sistem khilafah, namun menyampaikan ide-idenya dengan cara yang halus sehingga membuat kelompok ini memiliki kesamaan dengan *Hizbut Tahrir*. Berkat caranya yang halus tersebut, kelompok ini mampu mencetak begitu banyak misionaris di Asia hingga Rusia. Di Kazakhstan sendiri tercatat sebanyak 205 misionaris *Tablighi Jamaat* yang berhasil diidentifikasi oleh otoritas pemerintah. Kelompok ini biasanya membentuk grup-grup kecil yang berisi 10 hingga 12 orang untuk menjalankan aktivitas dakwahnya dengan cara menyampaikan ide-idenya dari masjid ke masjid atau *door to door* (*Jamestown Foundation*, 2013). Meskipun belum ditemukan data yang kuat, namun beberapa artikel menyebutkan bahwa kelompok ini memiliki hubungan dengan kelompok teroris di mana *Jamestown Foundation* (2013) menyatakan bahwa banyak pengikut kelompok teroris dan ekstremis yang secara rutin menghadiri pertemuan *Tablighi Jamaat*. Di sisi lain, Navroz Singh (2016: 15) juga menyatakan bahwa belakangan diketahui bahwa kelompok yang ditetapkan sebagai organisasi ilegal di Kazakhstan ini berperan menjadi perantara perekrutan ISIS di negara tersebut.

### **Propaganda Global ISIS di Kazakhstan**

Di tengah derasnya arus propaganda global ISIS yang dilakukan melalui berbagai media, Kazakhstan merupakan salah satu negara yang menjadi target dari propaganda tersebut. Terlebih lagi, propaganda ISIS di Kazakhstan menimbulkan kesan seolah negara tersebut memang menjadi fokus utama bagi ISIS khususnya di kawasan Asia Tengah. Hal itu terjadi karena batalion jihadis asal Kazakhstan merupakan satu-satunya batalion jihadis Asia Tengah yang ditampilkan dalam konten propaganda ISIS yang dipublikasikan melalui pusat komando media ISIS yaitu Al-Hayat (Tucker, 2016: 2). Tak hanya sekali, konten Al-Hayat yang melibatkan jihadis Kazakhstan memiliki intensitas yang cukup tinggi di mana terdapat beberapa video yang dibuat dengan melibatkan jihadis Kazakhstan tersebut.

Tucker (2016: 2) menyatakan bahwa salah satu di antara beberapa video tersebut menampilkan perempuan dan anak-anak Kazakhstan yang dilatih untuk pertempuran atau berpartisipasi dalam sebuah eksekusi terhadap para tahanan ISIS. Video tersebut bertujuan untuk menanamkan narasi *baqiya wa tamaddad* kepada *audience* global khususnya Kazakhstan, bahwa ISIS kekal dan terus berkembang. Tak hanya dalam hal wilayah kekuasaan, namun juga menunjukkan bahwa ISIS memiliki generasi penerus yang menjanjikan untuk menjaga eksistensi mereka. Narasi tersebut juga nampak pada video Al-Hayat dalam publikasi berita *Dailymail* pada November 2014 di mana terdapat video lain yang melibatkan pria dewasa dan anak-anak dari Kazakhstan sedang berlatih menggunakan senapan AK-47 dan belajar mengenai doktrin-doktrin radikal ISIS. Dalam video berjudul *Race Towards Good* tersebut terlihat anak-anak asal Kazakhstan tengah menjalani pelatihan di salah satu kamp ISIS di mana mereka tak hanya mempelajari cara menggunakan senjata, tetapi juga mempelajari Al-Quran dan doktrin-doktrin radikal ISIS. Seorang jihadis dewasa dalam video tersebut menyatakan bahwa anak-anak ini merupakan generasi penerus yang menjanjikan bagi khilafah. Kemudian ketika salah seorang anak yang bernama Abdullah ditanya mengenai apa yang ingin mereka lakukan di masa depan, ia menyatakan bahwa mereka ingin menjadi seorang *Mujahid* atau jihadis yang memerangi orang-orang kafir sebagaimana ia mengatakan *"I will be the one who slaughters you, O kuffar. I will be a mujahid, insha'allah"*. Kata-kata *kuffar* atau kafir tersebut juga merujuk pada sistem sekuler dan atheisme yang diterapkan di masyarakat Kazakhstan secara luas, sebagaimana seorang ulama asal Kazakhstan yang mengajar para jihadis muda tersebut menyatakan *"We spent our childhood far away from this blessing. We were raised on the methodology of atheism, and Allah's refuge is sought"* (*Dailymail*, 2014).

Di samping menunjukkan generasi penerus yang menjanjikan, video tersebut juga bertujuan untuk menyadarkan masyarakat Kazakhstan bahwa sistem yang diterapkan di dalam masyarakat selama ini adalah sebuah kesalahan yang mencerminkan kekafiran masyarakat dan rezim yang berkuasa di Kazakhstan. Propaganda tersebut sekaligus mengajak masyarakat Kazakhstan bergabung dengan ISIS untuk melawan kekafiran pemerintah dengan cara menjatuhkannya dan mengganti sistem yang ada dengan sistem syari'ah (Caravan, 2016). Pernyataan tersebut didukung oleh Botobekov (2016) dan Al-Jazeera (2016) yang menyatakan bahwa terdapat video propaganda di mana jihadis muda ISIS asal Kazakhstan mengancam akan membunuh Nursultan Nazarbayev dan memanggilnya dengan sebutan kafir serta menyebut Kazakhstan sebagai Kafiristan. Selain itu, terdapat video propaganda lain yang menunjukkan seorang Jihadis tuna netra asal Kazakhstan yang bernama Abu Bakr Al-Kazakhi mengajak masyarakat di negara asalnya untuk bergabung bersama dirinya di negeri khilafah. Dalam ajakannya tersebut, Kazakhi mengatakan:

*"My brothers and sisters, O brothers in faith, what is wrong with you? Where are you? Didn't we dream of the Caliphate for years? And here it is, the Caliphate granted to us by Allah, Today the world is divided onto one of two places: a land of faith and a land of disbelief. All the disbelieving faiths have amassed against the Caliphate, and at the same time you are procrastinating and using every lame excuse."* (Newsweek, 2018).

Video tersebut menggambarkan bahwa hijrah menuju ISIS adalah hal yang begitu penting, bahkan dapat disebut sebagai suatu kewajiban dalam membela agama. Menampilkan jihadis berkebutuhan kusus pun turut memperkuat narasi tersebut di mana *audience* dibuat berpikir seolah berhijrah adalah hal yang begitu diwajibkan sehingga penganut disabilitas pun sampai bersedia untuk berhijrah.

Selain propaganda yang dirilis oleh Al-Hayat, propaganda ISIS di Kazakhstan juga dilakukan oleh para jihadis melalui akun-akun sosial media pribadinya. Menurut otoritas keamanan nasional Kazakhstan, Mayor Jenderal (purn) Hayroll Mametayevich Nishanbaev, narasi "*war against infidel*" disebarkan oleh para *propagandist* ISIS dengan memanfaatkan media sosial dan aplikasi pesan singkat yang populer di negaranya meliputi Facebook, V Kontakte, Twitter, Instagram, Youtube, Telegram, WhatsApp, dan Imo. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa rekrutmen warga negara Kazakhstan untuk bergabung dengan ISIS juga terjadi melalui platform tersebut, di mana para jihadis melakukan pendekatan terhadap orang-orang yang berpotensi untuk bergabung (Tengrinews, 2018).

### **Analisis Fenomena Berdasarkan Tiga Pendekatan**

Untuk menemukan jawaban yang akurat terkait penjelasan fenomena meningkatnya radikisme di Kazakhstan pasca deklarasi kekhalifahan ISIS, peneliti menggunakan tiga pendekatan berbeda yaitu masyarakat informasi, konstruktivisme, dan komunikasi strategis. Masyarakat informasi berfungsi untuk menjelaskan bagaimana paham ISIS yang disebarkan melalui propaganda media online dapat masuk ke Kazakhstan. Konstruktivisme berfokus pada penjelasan mengenai bagaimana identitas masyarakat Kazakhstan yang moderat dapat berubah menjadi radikal dengan melihat berbagai faktor yang ada meliputi kondisi masyarakat Kazakhstan sebelum ISIS dan pengaruh propaganda global ISIS. Kemudian komunikasi strategis menjelaskan hal yang sama dengan konstruktivisme namun memiliki fokus terkait dengan kekuatan narasi ISIS dan bagaimana ISIS mampu membentuk jaringannya di Kazakhstan sehingga narasinya dapat meradikalisasi masyarakat Kazakhstan.

### **Masyarakat Informasi**

Masyarakat informasi yang peneliti gunakan dalam tulisan ini merujuk pada tiga tolak ukur masyarakat informasi menurut Frank Webster (2006) yaitu teknologi, spasial, dan kultur. Teknologi dalam penjelasan Webster (2006) diukur melalui tersedianya teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan tersedianya sumber informasi yang begitu banyak dan dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat. Sumber informasi yang begitu banyak dan mudah diakses tersebut mengakibatkan sulitnya untuk menyaring derasnya arus informasi yang masuk seperti yang disebut sebagai jalan raya super informasi oleh Angell (1995). Merujuk pada penjelasan Webster (2006) tersebut, maka teknologi informasi yang memungkinkan terjadinya fenomena jalan raya super informasi adalah internet karena internet menyediakan begitu banyak sumber informasi yang dapat diakses dengan mudah oleh para penggunanya. Oleh karena itu dalam mengukur tingkat masyarakat informasi dalam suatu negara, dapat dilihat melalui sebuah indikator yaitu berapa banyak masyarakat di negara tersebut yang telah memiliki akses terhadap jaringan internet.

Pada aspek spasial, Webster (2006) menjelaskan bahwa masyarakat informasi dapat dilihat ketika teknologi informasi dan komunikasi mampu menciptakan konektivitas yang tidak terhalang oleh batasan-batasan geografis dan dapat terjadi secara *realtime*. Dalam hal ini jaringan internet telah memungkinkan penggunanya berkomunikasi dan terhubung tanpa terhalang oleh jarak, sehingga menurut Webster (2006) seseorang yang berada di suatu tempat dapat terhubung secara *realtime* dengan orang lain di tempat yang berjauhan berkat

adanya koneksi internet. Koneksi yang tak terhalang batasan spasial dan waktu juga dipermudah oleh munculnya media sosial.

Media sosial atau yang disebut sebagai media aktif oleh Behr (2013) juga memungkinkan terjadinya paparan informasi yang lebih intensif jika dibandingkan dengan media internet lain seperti situs web maupun situs berita. Hal itu terjadi karena perbedaan karakteristik antara media sosial dengan media internet lain. Dalam media internet seperti website, berita, maupun mesin pencari, suatu informasi spesifik tidak akan muncul ketika tidak dicari atau tidak ingin dilihat oleh penggunanya. Sedangkan pada media sosial, suatu informasi dapat muncul meskipun tidak dicari maupun memang ingin dikonsumsi oleh penggunanya. Karakteristik tersebut membuat paparan informasi menjadi lebih intens dan penetratif, sehingga menurut definisi Webster (2006) terkait aspek kultur dalam melihat masyarakat informasi bahwa paparan informasi yang intens dan penetratif mampu mengubah kultur suatu masyarakat, media sosial dapat dijadikan sebuah indikator untuk mengukur masyarakat informasi dalam konteks penelitian ini.

Kazakhstan sendiri telah bertransformasi menjadi masyarakat informasi sejak diluncurkannya program *Informational Kazakhstan 2020* oleh pemerintahan Nursultan Nazarbayev pasca diluncurkannya e-government Kazakhstan pada dekade 2000an. Program tersebut menekankan pada pengembangan teknologi informasi dan komunikasi sebagai bagian dari modernisasi masyarakat Kazakhstan. Dengan kemudahan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi khususnya internet, pemerintah berharap agar sektor perekonomian masyarakat mengalami perkembangan pesat melalui kegiatan perekonomian yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi (egov.kz, 2018). Berdasarkan data *Worldbank* (2019), program tersebut berhasil meningkatkan konektivitas internet di Kazakhstan dibuktikan dengan peningkatan drastis pengguna internet di Kazakhstan yang pada 2008 hanya mencapai 11% meningkat menjadi 79% hanya dalam kurun waktu satu dekade. Dari keseluruhan pengguna internet tersebut, 70% di antaranya merupakan pengguna media sosial aktif yang didominasi oleh masyarakat berusia 18 hingga 29 tahun (act-global.com, 2019). Berdasarkan kondisi tersebut maka Kazakhstan dapat dikategorikan sebagai masyarakat Informasi berdasarkan definisi Webster (2006).

Superioritas ISIS di bidang propaganda melalui media online tersebut merupakan sebuah indikasi bahwa kelompok ini sengaja memanfaatkan fenomena masyarakat informasi yang telah menyentuh sebagian besar negara di dunia. Dengan kata lain peneliti melihat bahwa

ISIS berupaya memasukkan propagandanya ke dalam arus jalan raya super informasi untuk mempengaruhi orang-orang yang “gagal” menyaring informasi atau menjangkau orang-orang dengan pemahaman yang sama dari seluruh penjuru dunia untuk berbai’at pada kekhalifahan yang didklarasikan ISIS. Sehingga dalam hal ini masyarakat informasi merupakan pintu masuk ISIS untuk menjangkau targetnya melalui propaganda media online.

Masyarakat informasi sebagai pintu masuk paham radikal ISIS juga berlaku di Kazakhstan, di mana Kazakhstan merupakan negara dengan tingkat masyarakat informasi tertinggi di kawasan Asia Tengah (Worldbank, 2019). Sebagai negara dengan masyarakat informasi tertinggi di kawasan tersebut, Kazakhstan menjadi salah satu target yang menjadi fokus atau mendapat perhatian lebih oleh ISIS. Hal itu dibuktikan dengan pemaparan peneliti pada bab III bahwa Kazakhstan merupakan satu-satunya negara Asia Tengah yang secara spesifik dimasukkan ke dalam video propaganda ISIS (Tucker, 2016: 2). Tak hanya satu, namun terdapat beberapa video yang melibatkan jihadis Kazakhstan, mengajak masyarakat Kazakhstan untuk bergabung dengan ISIS, dan mengkafirkan serta mengancam rezim Nursultan Nazarbayev yang berkuasa di Kazakhstan.

Selain menjadi target propaganda berupa publikasi dari pusat media ISIS, para jihadis ISIS juga memanfaatkan tingginya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat Kazakhstan untuk menyusupkan konten-konten radikal ke dalam berbagai media sosial yang populer di kalangan masyarakat Kazakhstan seperti Facebook, V Kontakte, Twitter, Instagram, Youtube, Telegram, WhatsApp, dan Imo. Kemudian para jihadis tersebut juga melakukan pendekatan persuasif dengan cara menjalin kontak dengan orang-orang yang terpapar oleh konten yang mereka bagikan di media sosial tersebut. Pernyataan peneliti tersebut didukung oleh Menurut pejabat otoritas keamanan nasional Kazakhstan, Mayor Jenderal (purn.) Hayroll Mametayevich Nishanbaev, yang menyatakan bahwa narasi “*war against infidel*” disebarakan oleh para *propagandist* ISIS dengan memanfaatkan media sosial dan aplikasi pesan singkat yang populer di negaranya (Tengrinews, 2018).

Berdasarkan uraian analisis tersebut, dapat dilihat bahwa masyarakat informasi khususnya di Kazakhstan dapat menjadi sebuah pintu masuk bagi paham radikal ISIS. Kelompok tersebut memanfaatkan masyarakat informasi untuk memasukkan propagandanya ke dalam arus jalan raya super informasi yang dapat diakses dengan mudah oleh siapapun sehingga memungkinkan masyarakat luas terpapar oleh propaganda tersebut. Selain itu sifat media sosial yang begitu mudah diakses dan sering kali suatu konten muncul secara random



meskipun tidak dicari oleh *audience* membuat kemungkinan *audience* terpapar paham-paham radikal yang mereka sebarkan jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan pemanfaatan media pasif, dengan kata lain media sosial meningkatkan jangkauan dan daya penetrasi propaganda yang mereka sebarkan. Oleh karena itu peneliti melihat bahwa internet disini berperan sebagai ruang yang memungkinkan terjadinya radikalisasi di masyarakat Kazakhstan, dan tidak menutup kemungkinan juga bahwa masyarakat Kazakhstan yang teradikalisasi untuk berangkat ke Suriah maupun melakukan aksi teror di dalam negeri merupakan produk dari masyarakat informasi di Kazakhstan yang dipenetrasi oleh propaganda ISIS.

### **Konstruktivisme**

Pendekatan konstruktivisme dalam konteks ini berangkat dari penjelasan Ted Hopf (2012) mengenai identitas sosial yang dapat terbentuk melalui serangkaian interaksi sosial yang terjadi secara intens. Lebih lanjut, Shulman (1999: 1015) menjelaskan bahwa interaksi yang dilakukan oleh suatu masyarakat atau yang ia sebut sebagai *in group* dengan masyarakat lain yang disebut sebagai *out group*, akan mengubah *out group* tersebut sebagai *reference group* bagi *in group*. *Reference group* sendiri terbagi menjadi dua yaitu positif dan negatif. *Reference group* positif merupakan kelompok masyarakat atau bangsa lain yang berfungsi sebagai pembanding positif bagi suatu masyarakat atau bangsa, sehingga dalam hal ini suatu masyarakat akan melihat apakah nilai-nilai positif yang ada dalam *in group* juga terdapat pada *out group* yang menjadi *reference group* tersebut. Sedangkan pada *reference group* negatif, *in group* akan melihat sedikitnya kekurangan yang ada di dalam masyarakatnya jika dibandingkan dengan *out group* yang dijadikan sebagai *reference group* negatif. Pandangan suatu masyarakat atau bangsa mengenai *out group* mana yang berperan sebagai *reference group* positif dan negatif terkonstruksi melalui interaksi yang dilakukan oleh masyarakat atau bangsa tersebut dengan masyarakat atau bangsa lain. Dalam hal ini interaksi yang bersifat persuasif atau meninggalkan kesan positif akan membuat nilai-nilai *out group* dapat diterima oleh *in group*, sehingga membuat *out group* tersebut menjadi kelompok referensi positif. Sedangkan interaksi dengan *out group* yang meninggalkan kesan negatif akan membuat *out group* tersebut menjadi referensi negatif bagi *in group* (Shulman, 1999: 1015).

Pada kasus radikalisasi, nilai-nilai radikalisme mengubah identitas seseorang atau masyarakat menjadi radikal melalui interaksi yang berhasil membuat seseorang atau individu mempertanyakan kembali identitas yang ia atau mereka miliki. Hal itu akan membuat seseorang berada dalam kondisi *state of uncertainty about the self and the world*, di mana

kondisi tersebut dapat menjadi pemicu maupun titik balik bagi seseorang untuk “berubah”. Dengan kata lain, dalam kondisi tersebut seseorang akan sangat rentan terhadap transformasi identitas. Transformasi identitas tersebut biasanya difasilitasi oleh kelompok radikal, yang membuat individu atau masyarakat semakin intens bersosialisasi dengan kelompok radikal tersebut baik di dunia nyata maupun internet, sementara di sisi lain semakin terisolasi dengan jaringan sosial yang sebelumnya. Interaksi yang intens ditambah dengan paham kelompok radikal yang menyajikan pemahaman dunia yang begitu sederhana, jelas, namun ekstrem cenderung memberikan kepastian tentang dunia, masa depan, dan eksistensi diri, sehingga membuat seseorang atau masyarakat yang berada pada kondisi *state of uncertainty about the self and the world* begitu mudah terpapar ideologi radikal (Winter dan Fexias, 2019: 2).

Untuk menganalisis kasus peningkatan radikalisme di Kazakhstan, peneliti melihat dua faktor yaitu faktor kondisi masyarakat Kazakhstan sebelum era ISIS dan pengaruh propaganda ISIS dalam meradikalisasi masyarakat Kazakhstan tersebut. Dalam hal ini peneliti menemukan sebuah prakondisi unik yang berpotensi memudahkan paham radikal masuk dan diterima oleh masyarakat Kazakhstan. Kondisi tersebut adalah identitas pos-Soviet yang terbentuk setelah runtuhnya Uni Soviet.

Identitas *post-Soviet* yang dimaksud adalah di mana masyarakat Kazakhstan khususnya generasi muda ingin menunjukkan kembali identitasnya sebagai masyarakat Islam dan mulai menjalankan aktivitas keagamaan secara terbuka setelah setelah selama beberapa dekade identitas dan praktik keagamaan dibatasi dengan sangat ketat oleh pemerintah Uni Soviet (Singh, 2016: 3). Meski demikian, terdapat sebuah kondisi yang harus dihadapi oleh masyarakat Kazakhstan yang ingin kembali menerapkan Islam dengan sepenuhnya yaitu minimnya literasi dan sumber pembelajaran Islam yang diakibatkan oleh sistem Uni Soviet di masa lalu yang menutup seluruh institusi keagamaan dan mengganti seluruh sistem pendidikannya dengan pendidikan sekuler (Baran et. al., 2006: 12). Lebih parah lagi, masih banyak keluarga di Kazakhstan yang membatasi bahkan melarang pendidikan Islam dengan ketat sehingga membuat anak-anak muda Kazakhstan yang ingin mempelajari Islam tidak memperoleh bimbingan dari lingkungan keluarga, sehingga memaksa mereka mempelajari Islam di luar lingkup keluarga secara rahasia.

Pada awalnya para pemuda tersebut mengikuti ajaran Islam “tradisional” Kazakhstan dan menjalankan syariat sesuai dengan mazhab Hanafi namun secara perlahan mereka bergeser menuju pemahaman Islam yang lebih “literal” (Beissembayev, 2016: 8). Pergeseran tersebut

dipicu oleh munculnya ajaran Islam Salafi oleh etnis Chechen yang banyak menghuni wilayah Kazakhstan bagian barat akibat kebijakan Stalin untuk memindahkan mereka dari Kaukasus Utara ke Kazakhstan (Cornell et.al., 2018: 63). Etnis Chechen yang sebagian besar menganut Islam salafi tersebut menyebarkan dakwah terkait ajaran salafi di wilayah Kazakhstan khususnya bagian barat. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh Jamestown Foundation (2012) dan Soliev (2017) yang menyatakan bahwa pengikut salafisme dalam jumlah besar di Kazakhstan barat khususnya Atyrau dan Aktobe yang mencapai sekitar 6500 orang di mana rata-rata pengikut salafi tersebut berusia 13-30 tahun.

Selain pengaruh dari dakwah salafisme yang dibawa oleh masyarakat etnis Chechen, penyebaran paham salafisme di Kazakhstan sebelum ISIS juga dilakukan oleh kelompok *Tablighi Jamaat* yang berasal dari India. Kelompok tersebut merupakan kelompok salafi yang menanamkan ide-ide mengenai Khilafah dan takfir atau mengkafirkan golongan lain namun menyampaikannya dengan cara yang persuasif seperti halnya Hizbut Tahrir. Kelompok tersebut aktif di Kazakhstan dengan memiliki lebih dari 200 misionaris yang berdakwah dari *door to door* dari masjid ke masjid sehingga mampu menjangkau masyarakat Kazakhstan yang ingin mempelajari Islam (Jamestown Foundation, 2013). Di tengah kondisi di mana literasi dan sumber pembelajaran Islam yang minim, kelompok-kelompok salafi tersebut hadir sebagai sumber pembelajaran Islam utama dengan menjanjikan ajaran Islam yang murni pada masyarakat Kazakhstan yang ingin kembali pada identitas Islam.

Berdasarkan kondisi tersebut peneliti melihat bahwa pergeseran pemahaman Islam para pemuda Kazakhstan tersebut disebabkan oleh interaksi secara intens dengan kelompok-kelompok salafi yang secara aktif menyebarkan dakwahnya tersebut. Sebagaimana Shulman (1999: 1015) menyatakan bahwa interaksi yang intens suatu *in group* atau masyarakat dengan *out group* atau masyarakat lain akan membuat masyarakat lain tersebut menjadi *reference group* bagi *in group* tersebut. Interaksi yang menimbulkan kesan baik akan menciptakan *reference group* positif sedangkan interaksi yang menimbulkan kesan negatif juga akan menimbulkan *reference group* negatif. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa kelompok salafi tersebut menjadi grup referensi positif bagi masyarakat Kazakhstan karena membantu mereka untuk mempelajari Islam yang sesungguhnya. Sehingga masyarakat Kazakhstan akan melihat berbagai kebaikan yang dimiliki oleh kelompok salafi tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga perlahan identitas masyarakat tersebut mengalami pergeseran dari yang semula Islam moderat berMazhab Hanafi menjadi Islam radikal beraliran Salafi.

Meski demikian, perubahan tidak terjadi begitu saja. Pada tahap-tahap awal interaksi, masyarakat Kazakhstan tersebut terlebih dahulu mengalami apa yang disebut sebagai *state of uncertainty* oleh Winter & Fexias (2019: 2) di mana pandangannya identitas Islam masyarakat Kazakhstan yang menganut mazhab Hanafi tersebut berhasil dibantahkan kebenarannya oleh kelompok Salafi. Akibatnya mereka mengalami krisis identitas sehingga menjadi sebuah titik balik atau *cognitive opening* dan *readiness to change* di mana mereka telah membuka pemikirannya dan siap menerima perubahan menuju identitas yang mereka anggap benar dibandingkan dengan identitasnya yang lama. Dalam hal ini, ide-ide salafi yang berhasil membatah pemahaman mereka mengenai Islam dan membuka pemikiran mereka terhadap ajaran Islam yang diklaim sebagai ajaran yang murni dianggap sebagai sebuah kebenaran sehingga diikuti oleh masyarakat tersebut.

### **Komunikasi Strategis**

Archetti (2015: 51) menyatakan bahwa dalam perspektif komunikasi strategis, faktor utama yang mampu menyebabkan seseorang dapat terpengaruh paham radikal bukanlah media propaganda yang digunakan, melainkan kekuatan narasi yang dibangun. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa narasi bukanlah sekedar cerita yang dikisahkan, namun lebih dari itu, narasi merupakan sesuatu yang terbentuk melalui konstruksi sosial. Artinya narasi muncul di dalam sebuah konstelasi hubungan sosial atau dapat disebut sebagai jaringan sosial. Dengan kata lain, narasi tidak dapat berkembang tanpa adanya jaringan sosial.

Meski membutuhkan adanya interaksi dalam jaringan sosial untuk dapat mengembangkan suatu narasi, namun narasi tersebut juga dapat berkembang meski tak ada komunikasi atau hubungan yang bersifat langsung. Suatu jaringan sosial dapat terbentuk dengan hubungan tidak langsung melalui teknologi informasi dan komunikasi, di mana Calhoun (1991: 95) menyatakan bahwa hal itu merupakan sebuah ciri dari modernitas. Terlebih lagi, menurut Archetti (2015: 52) perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini telah mampu menciptakan hubungan secara langsung seperti komunikasi melalui email atau berbagai aplikasi perpesanan yang dapat diakses melalui handphone, dan sekaligus mampu menciptakan hubungan tidak langsung dengan tokoh-tokoh politik maupun pemimpin terorisme melalui pidato-pidatonya yang tersedia secara online.

Hubungan jenis ini merupakan suatu hubungan yang dapat dibayangkan, atau sebuah "*imagined community*" jika meminjam istilah Benedict Anderson. Artinya orang-orang yang tidak memiliki hubungan langsung satu sama lain, dapat menjadi suatu jaringan sosial dengan

dibantu oleh adanya simbol-simbol politik atau ideologi yang sama sehingga mereka mampu membayangkan diri mereka berada dalam satu komunitas yang sama dan didasari oleh sebuah narasi kolektif yang sama. Sehingga dengan kata lain narasi individu seseorang dapat dipengaruhi oleh tokoh tertentu atau suatu jaringan sosial yang ada di dalam media internet (Archetti, 2015: 52).

Dalam hal ini hubungan langsung melalui teknologi komunikasi dan hubungan tidak langsung melalui liputan media berada pada peta sosial yang berbeda dengan jaringan sosial pertama yang ada di sekeliling seorang individu. Sehingga memungkinkan masuknya informasi baru yang akan ditafsirkan melalui perspektif relasional yang ditempati oleh individu tersebut pada waktu tertentu. Pada tahapan ini individu tersebut mengalami kontak dengan narasi individu maupun narasi kolektif lain. Narasi kolektif dalam hal ini meliputi *sense of belonging* terhadap suatu kelompok, maupun ide-ide yang dijunjung dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini segala informasi termasuk narasi yang masuk dari luar tidak begitu saja diterima oleh seorang individu, namun terlebih dahulu melalui proses penyaringan dalam narasi individunya sendiri. Meski demikian narasi individu tersebut dapat berubah secara perlahan jika secara terus menerus terpapar oleh narasi dari pihak lain tersebut. Hal ini juga bergantung pada kekuatan narasi yang dibawa oleh pihak luar tersebut dalam artian seberapa logis atau menariknya narasi tersebut sehingga dapat diterima oleh seorang individu. Selain itu, intensitas paparan narasi tersebut juga bergantung pada seberapa apa jaringan sosial yang dibangun antara individu dan kelompok terkait (Archetti, 2015: 53).

ISIS menggunakan media online khususnya media sosial sebagai sarana utama dalam menyebarkan propagandanya. Propaganda tersebut secara rutin diterbitkan oleh media utamanya yaitu Al-Hayat di mana per harinya media tersebut mampu mempublikasikan 38 konten yang berbeda (Winter, 2015: 3). Terlebih lagi setiap konten yang diterbitkan oleh ISIS selalu disesuaikan dengan target yang dituju, baik dari segi bahasa, muatan konten, maupun penyampaian narasi. Jika dilihat dari perspektif komunikasi strategis menurut Archetti (2015), ISIS berusaha mengubah narasi individu atau identitas yang dimiliki oleh target propagandanya agar mengikuti narasi kolektif yang dibawa oleh ISIS. Cara tersebut cukup efektif di mana berdasarkan penjelasan Archetti (2015: 53), intensitas pemaparan serta seberapa jauh suatu kelompok mampu membawa targetnya ke dalam jaringan sosial yang terbentuk melalui interaksi langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa ISIS berusaha menghadirkan dua hal tersebut, yaitu intensitas paparan narasi yang begitu tinggi dengan didukung oleh kemudahan akses terhadap informasi atau yang disebut

sebagai jalan raya super informasi oleh Angell (1995), sekaligus membangun hubungan tak langsung dengan para *audiencenya* dengan cara membagikan konten-konten yang menginspirasi seperti kabar kemenangan ISIS, pidato para petingginya, maupun ide-ide mereka untuk menjadi pelindung masyarakat Muslim di seluruh dunia dari penindasan bangsa kafir.

Dalam kasus Kazakhstan, peneliti melihat bahwa ISIS begitu serius manargetkan masyarakat di negara ini untuk dapat bergabung dengan ISIS. Hal itu terlihat dari pemaparan peneliti pada bab III di mana ISIS merilis berbagai konten video propaganda yang secara khusus ditujukan untuk masyarakat Kazakhstan. Narasi yang disampaikan dalam berbagai video tersebut memiliki kesamaan, yaitu mengajak masyarakat Kazakhstan untuk bergabung dengan ISIS dan melawan pemerintah Kazakhstan yang kafir dan telah menindas mereka dengan merampas hak mereka sebagai umat Islam (*Dailymail*, 2014). Penyampaian narasi yang sama tersebut secara berulang-ulang akan mampu mempengaruhi masyarakat Kazakhstan khususnya golongan muda dengan usia rata-rata di bawah 30 tahun yang memiliki semangat tinggi untuk mengembalikan identitas keIslaman (Jamestown Foundation, 2012). Narasi tersebut sangat sesuai dengan apa yang terjadi di Kazakhstan di mana pasca keruntuhan Uni Soviet, pembelajaran agama Islam masih sulit untuk didapatkan bahkan cenderung dibatasi (Beissimbayev, 2016).

Oleh karena itu, ketika hubungan tidak langsung antara masyarakat Kazakhstan dengan ISIS telah terjalin melalui berbagai video propaganda yang dipublikasikan secara intens tersebut, maka tidak sulit bagi ISIS untuk membuat masyarakat Kazakhstan mengikuti narasinya. Hal itu terjadi karena seperti yang telah peneliti jelaskan pada sub bagian sebelumnya, bahwa bibit-bibit radikal di Kazakhstan telah tumbuh akibat pengaruh dari kelompok salafi lain sebelum masuknya ISIS. Sehingga, menyambung pernyataan peneliti di sub bagian sebelumnya, ISIS berperan sebagai pemicu bagi masyarakat Kazakhstan yang telah menganut paham salafi untuk bergabung dengan ISIS atau berani melakukan jihad dengan kekerasan karena didorong oleh narasi utama ISIS yang nampak begitu menjanjikan. Yaitu negara khilafah yang kekal dan terus berkembang yang mengayomi seluruh umat Islam dan yang akan membawa umat Islam kepada kebangkitan dari penindasan dan kemenangan dalam pertempuran terakhir melawan bangsa kafir (Yeung, 2015: 11). Narasi yang diperkuat oleh kekuatan militer dan penguasaan wilayah serta jumlah kombatan yang terus mengalami peningkatan setiap harinya seolah menjadi suatu legitimasi bahwa kekhalifahan tersebut memang akan berhasil mencapai tujuannya. Hal ini menjadi pemicu karena kemudian

masyarakat Kazakhstan percaya terhadap narasi ISIS tersebut, sehingga mereka mulai melakukan jihad dengan kekerasan karena merasa menjadi bagian dari negara khilafah tersebut. Pernyataan tersebut terbukti dengan fakta bahwa para pelaku terorisme di tiga kota Kazakhstan pada 2016 merupakan *homegrown terrorist* yang berdasarkan pernyataan otoritas Kazakhstan mereka terinspirasi oleh dua tokoh besar ISIS yaitu Abu Bakr Al-Baghdadi dan Abu Mohammad Al-Adnani (Standish, 2016); (Soliev, 2017).

Penetrasi narasi yang dibawa oleh ISIS tersebut tak hanya melalui hubungan tidak langsung melalui propaganda dari Al-Hayat saja, namun juga disertai oleh hubungan langsung yang dilakukan oleh para jihadis ISIS melalui media sosial. Para jihadis tersebut berusaha membangun hubungan langsung dengan tujuan untuk memasukkan narasinya dan menarik masyarakat Kazakhstan ke dalam jaringan sosialnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan Mayor Jenderal (purn.) Hayroll Mametayevich Nishanbaev, yang menyatakan bahwa narasi “*war against infidel*” disebar oleh para *propagandist* ISIS dengan memanfaatkan media sosial dan aplikasi pesan singkat yang populer di negaranya (Tengrinews, 2018). Selain melalui media sosial dan aplikasi pesan singkat, terdapat indikasi bahwa jihadis ISIS melakukan interaksi langsung untuk meradikalisasi masyarakat Kazakhstan. Hal ini dilakukan oleh aktor yang sama dengan yang menanamkan bibit radikal ke dalam masyarakat Kazakhstan sebelum ISIS yaitu jaringan Kaukasus Utara dan Tablighi Jamaat. Kedua jaringan tersebut diketahui telah berafiliasi dengan ISIS sejak tahun awal dideklarasikannya kekhalifahan ISIS. Jaringan Kaukasus Utara memutuskan berbai’at pada ISIS lalu dideklarasikan sebagai sebuah provinsi di bawah komando pusat ISIS yang diberi nama Wilayah Al-Qawqaz (Paraszczuk, 2015). Wilayah tersebut memiliki peran yang sama dengan Tablighi Jamaat, yaitu menjadi misionaris sekaligus perekrut ISIS di kawasan sekitar Asia Tengah dan Kaukasus (Singh, 2016: 15).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa memang benar ISIS berperan penting dalam peningkatan radikalisme di Kazakhstan. Paham radikal ISIS tersebut masuk dengan memanfaatkan celah masyarakat informasi yang memudahkan segala jenis informasi masuk tanpa tersaring dengan baik. Meski demikian, rekonstruksi identitas masyarakat dari moderat menuju radikal tidak sepenuhnya terjadi pada era ISIS namun telah terkonstruksi oleh jaringan salafisme sebelumnya namun dengan skala yang tidak signifikan pada era ISIS. Meskipun bukan ISIS yang pertama kali mengkonstruksi ide-ide radikal di masyarakat

Kazakhstan, namun ISIS tetap menjadi penyebab utama meningkatnya fenomena radikalisme dalam skala yang jauh berbeda dari sebelumnya. Hal itu disebabkan oleh keberhasilan strategi propaganda ISIS yang terus menerus dipaparkan pada masyarakat Kazakhstan serta jaringan sosial yang dibentuk oleh jihadis ISIS untuk mempengaruhi masyarakat Kazakhstan untuk mengikuti narasi ISIS. Narasi ISIS yang kuat dengan mengusung doktrinnya yaitu kekal dan terus berkembang serta menggunakan keberhasilan militernya sebagai justifikasi terhadap doktrin tersebut memicu masyarakat Kazakhstan yang teradikalisasi untuk mempercayai narasi tersebut dan lebih berani untuk menggunakan cara kekerasan dalam melaksanakan jihad.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Baderin, Mashood A. 2014. *Islamic Legal Theory: Volume I*. Routledge.
- Baizakova, Z & McDermott, RN. 2015. *Reassessing the Barriers to Islamic Radicalization in Kazakhstan*. Pennsylvania: U.S. Army War College
- Baran, Zeyno et al. 2006. *Islamic Radicalism in Central Asia and the Caucasus: Implications for the EU*. Central Asia-Caucasus Institute and Silk Road Studies Program. Pp. 10-14.
- Baradat, L. P. 1999. *Political ideologies: Their origins and impact*. Upper Saddle River, NJ: Prentice-Hall Inc.
- Behr, Ines Von Et. Al. 2013. *Radicalisation in the digital era*. Cambridge: Rand Europe.
- Calhoun, Craig. 1991. "Indirect Relationships and Imagined Communities: Large Scale Social Integration and the Transformation of Everyday Life," dalam P. Bourdieu and J. S. Coleman (Eds.) *Social Theory for a Changing Society*. Oxford: Westview Press, pp. 95-121.
- Cornell et.al. 2018. *Religion and the Secular State in Kazakhstan*. Central Asia-Caucasus Institute & Silk Road Studies Program.
- Hopf, Ted. 2012. *Reconstruction the Cold War – the Early Years, 1945-1958*. Oxford University Press, hal 3-28.
- McCants, William. 2015. *The ISIS Apocalypse: The History, Strategy, and Doomsday Vision of the Islamic State*. New York: St. Martin's Press



- Ratelle, JF. 2013. *Radical Islam and the Chechen War Spillover: A Political Ethnographic Reassessment of the Upsurge of Violence in the North Caucasus since 2009*. Ottawa: University of Ottawa.
- Singh, Navroz. 2016. *ISIS and Radicalization in the Central Asian Republics*. Vivekananda International Foundation. Pp.1-25
- Ward, Antonia. 2018. *ISIS's Use of Social Media Still Poses a Threat to Stability in the Middle East and Affrica*. Rand Europe.
- Webster, Frank. 2006. *Theories of the Informastion Society 3rd ed*. London and New York: Routledge.
- Winter, Charlie. 2015. *Documenting the Virtual 'Caliphate'*. Quilliam Foundation. Pp 1-49.

### **Jurnal dan Research Paper**

- Archetti, Christina. 2015. "Terrorism, Communication and New Media: Explaining Radicalization in the Digital Age", *Perspectives on Terrorism*, Vol. 9, No. 1, pp. 49-59.
- Beissembayev, Serik. 2016. "Religious Extremism in Kazakhstan: From Criminal Networks to Jihad", *The Central Asia Fellowship Papers*, No. 15, Februari 2016.
- Edelbay, S. 2012. "The Islamic Situation in Kazakhstan", *International Journal of Humanities and Social Science*, 2 (21): 208-218.
- Hwang, Ha Jin. 2013. "Benefits and Challenges of Social Networks in Kazakhstan", *International Journal of Software Engineering and Its Applications* Vol. 7, No. 4, July, 2013. Pp. 415-425.
- Malashenko, A. 2004. "Islam, Politics, and the Security of Central Asia", *Russian Social Science Review*, **46** (1): 4-18.
- Nurgaliyeva, Agila Et. Al. 2017. "The Fire Cult And Islam In The Kazakh System Of Beliefs", *TRAMES*, 21(71/66), 2, 151–160.
- Seib, Anna. 2018. "Wilayat al-Qawkaz - The Islamic State in the North Caucasus. Frames, Strategies and Credibility of Radical Islamist Propaganda Videos", *Journal for Deradicalization*, Summer 2018, No. 15, pp. 151-196.
- Shulman, S. 1999. "The Cultural foundation of Ukrainian national identity", *Ethnic and Racial Studies*, Vol. 22, No. 6, pp. 1011-1036.
- Soliev, Nodirbek. 2017. "Central Asia Annual Threat Assessment: Kazakhstan, Kyrgyztan, Tajikistan, Uzbekistan -2017", *Counter Terrorist Trends and Analyses*, 9 (1): 61-66.

Tucker, N. 2016. *Public and State Responses to ISIS Messaging: Kazakhstan*. CERIA Brief no. 23.

Ward, Antonia. 2018. *ISIS's Use of Social Media Still Poses a Threat to Stability in the Middle East and Affrica*. Rand Europe.

Winter, DA, dan Fexias, G. 2019. "Toward a Constructivist Model of Radicalization and Deradicalization: A Conceptual and Methodological Proposal", *Frontiers in Psychology*, Vol.10. Article 412, pp. 1-11

Yeung, Joanie CY. 2015. "A Critical Analysis on ISIS Propaganda and Social Media Strategies", *Terrorism & Security Studies*. University of Salford, pp. 1-19.

Zulkarnain, F & Purnama, TS. 2016 "The ISIS Movement and The Threat of Religious Radicalism in Indonesia", *MIMBAR*, Volume 32, Number 1 (June, 2016), pp. 31-39.

### **Artikel Daring**

Act-global.com. 2019. *Social Media in Kazakhstan*. <https://kazakhstan.act-global.com/en/news/социальные-сети-в-казахстане/>. Diakses pada 29 September 2019.

Aljazeera. 2016. *Kazakhstan: 17 killed in series of 'extremist' attack*. <https://www.aljazeera.com/news/2016/06/kazakhstan-17-killed-series-extremist-attacks-160606105755961.html>. Diakses pada 26 Agustus 2019.

Botobekov, U. 2016. *Central Asian Children Cast as ISIS Executioners*. <http://thediplomat.com/2016/09/central-asian-children-cast-as-isis-executioners/>. Diakses pada 14 Juli 2017.

Caravan. 2016. *Как вербуют казахстанцев в ИГИЛ (ДАИШ)*. <https://www.caravan.kz/news/kak-verbuyut-kazakhstancev-v-igil-daish-366343/>. Diakses pada 29 September 2019.

CNN Indonesia. 2014. *Al-Hayat, Sayap Pembangun Kekuatan ISIS lewat Media*. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150320145749-120-40607/al-hayat-sayap-pembangun-kekuatan-isis-lewat-media>. Diakses pada 29 September 2019.

CNN. 2014. *How Foreign Fighters are Swelling ISIS Ranks*. <https://edition.cnn.com/2014/09/12/world/meast/isis-numbers/index.html?iref=allsearch>. Diakses pada 26 Agustus 2019.

CNN. 2019. *ISIS Fast Facts*. <https://edition.cnn.com/2014/08/08/world/isis-fast-facts/index.html>. Diakses pada 9 September 2019.

- Dailymail.2014. *ISIS release shocking new video of child soldiers from Kazakhstan being trained with AK47s*. <http://www.dailymail.co.uk/news/article-2845531/ISIS-release-shocking-new-video-child-soldiers-Kazakhstan-trained-AK47s.html>. Diakses pada 6 Maret 2018.
- Jamestown Foundation. 2012. *Kazakhstan Struggles to Contain Salafist-Inspired Terrorism*, 13 September 2012, Terrorism Monitor Volume: 10 Issue: 17, available at: <https://www.refworld.org/docid/506168792.html> [accessed 22 September 2019].
- Jamestown Foundation. 2013. *he Tablighi Jamaat: A Soft Islamization from the Ferghana Valley to Russia's Turkic Regions?*, 23 January 2013, available at: <https://www.refworld.org/docid/510672692.html> [accessed 22 September 2019].
- Kaliyev, Arman. 2018. *Kazakhstan eyes new law targeting 'destructive religious movements*. [http://central.asia-news.com/en\\_GB/articles/cnmi\\_ca/features/2018/02/26/feature-02](http://central.asia-news.com/en_GB/articles/cnmi_ca/features/2018/02/26/feature-02). diakses pada 22 September 2019.
- Lonelyplanet. 2019. *Map of Kazakhstan*. <https://www.lonelyplanet.com/maps/asia/kazakhstan/>. Diakses pada 16 Oktober 2019.
- Nber. 2016. *Where Are ISIS's Foreign Fighters Coming From?*. <https://www.nber.org/digest/jun16/w22190.html>. Diakses pada 25 Agustus 2019.
- Newsweek. 2018. *Isis Uses Blind Fighter To Promote Jihad And Militant Insurrections*. <https://www.newsweek.com/isis-uses-blind-fighter-promote-jihad-and-militant-insurrections-788709>. Diakses pada 29 September 2019.
- Numbeo. 2019. *Crime in Kazakhstan*. [https://www.numbeo.com/crime/country\\_result.jsp?country=Kazakhstan](https://www.numbeo.com/crime/country_result.jsp?country=Kazakhstan). diakses pada 22 September 2019.
- Paraszczuk, Joanna. 2015. *Kadyrov: 'There Won't Even Be A Whiff Of IS In Chechnya'*. <https://www.rferl.org/z/17257/articles?p=63>. Diakses pada 22 September 2019.
- Republika. 2016. *BNPT: Terorisme Ancaman Global*. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/04/19/o5vsq1291-bnpt-terorisme-ancaman-global>. Diakses pada 29 Agustus 2019.
- Standish, R. 2017. *Our Future Will Be Violent Extremism*. <http://foreignpolicy.com/2017/08/01/central-asia-kazakhstan-eurasia-terrorism-extremism-isis-al-qaeda/>. Diakses pada 6 Maret 2018.
- Tengrinews. 2018. *Как казахстанцев вербуют в Сирии, рассказали в КНБ*. [https://tengrinews.kz/kazakhstan\\_news/kak-kazahstantsev-verbuyut-v-sirii-rasskazali-v-knb-361430/](https://tengrinews.kz/kazakhstan_news/kak-kazahstantsev-verbuyut-v-sirii-rasskazali-v-knb-361430/). Diakses pada 29 September 2019.

- The Guardian. 2014. *Isis announces Islamic caliphate in area straddling Iraq and Syria*. <https://www.theguardian.com/world/2014/jun/30/isis-announces-islamic-caliphate-iraq-syria>. Diakses pada 25 Agustus 2019.
- The Guardian. 2014. *The Isis propaganda war: a hi-tech media jihad*. <https://www.theguardian.com/world/2014/oct/07/isis-media-machine-propaganda-war>. Diakses pada 29 September 2019.
- The Guardian. 2016. *Why Kazakhstan Created the Ministry for Religious and Civil Society Affairs*. <https://thediplomat.com/2016/11/why-kazakhstan-created-the-ministry-for-religious-and-civil-society-affairs/>. Diakses pada 18 September 2019.
- Time. 2015. *What We Have Learned Since ISIS Declared a Caliphate One Year Ago*. <https://time.com/3933568/isis-caliphate-one-year/>. Diakses pada 29 Agustus 2019.
- Wired.com. 2016. *Why ISIS Is Winning the Social Media War*. [online] <https://www.wired.com/2016/03/isis-winning-social-media-war-heres-beat/>. Diakses pada 6 Juni 2017.
- Worldbank. 2019. *Individuals using the Internet (% of population) – Kazakhstan*. <https://data.worldbank.org/indicator/IT.NET.USER.ZS?end=2018&locations=KZ&start=1990>. Diakses pada 29 September 2019.

### **Dokumen dan Situs Web Resmi**

- Europa.eu. 2019. *Central Asia*. [https://ec.europa.eu/echo/where/europe-and-central-asia/central-asia\\_en](https://ec.europa.eu/echo/where/europe-and-central-asia/central-asia_en). Diakses pada 17 Oktober 2019
- E-gov. 2018. *"Informational Kazakhstan – 2020" State program*. [https://egov.kz/cms/en/articles/communications/gp\\_inf\\_kaz\\_2020](https://egov.kz/cms/en/articles/communications/gp_inf_kaz_2020). Diakses pada 29 September 2019.